

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Obyek Penelitian di Desa Ngagel Dukuhseti Kabupaten Pati

Desa Ngagel merupakan satu dari 12 desa yang berada di Kecamatan Dukuhseti. Desa Ngagel memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.303 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki 4627 jiwa dan perempuan 4676 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga terdiri dari 3.174 KK. Batas wilayah Desa Ngagel sebelah utara berbatasan dengan Desa Alasdawa, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kenanti, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bakalan dan Kalikalong sedangkan untuk sebelah barat berbatasan dengan Desa Grogolan.<sup>1</sup>

Mengenai data umum Desa adalah sebagai berikut:

##### 1. Luas Wilayah Desa Ngagel terdiri dari;

- |                            |   |                          |
|----------------------------|---|--------------------------|
| a. Tanah sawah             | : | 258,000 Ha               |
| - Irigasi teknis           | : | 117,000 Ha               |
| - Irigasi sederhana        | : | 27,000 Ha                |
| - Tadah Hujan              | : | 114,000 Ha. <sup>2</sup> |
| b. Tanah darat/kering      | : | 207,000 Ha               |
| - Perumahan & Pekarangan   | : | 167,000 Ha               |
| - Tegalan                  | : | 21,000 Ha                |
| c. Tanah prasarana umum    |   |                          |
| Jalan makam dan sungai dll | : | 19,000 Ha                |

Dari penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah luas wilayah desa ialah 465,000 Ha.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> H. Abdullah Salam, "Wawancara Oleh Penulis, 05 Agustus," 2020.

<sup>2</sup> Salam.

<sup>3</sup> Salam.

## 2. Pembagian wilayah Desa

- a. Jumlah dusun : 4 dusun
- b. Jumlah RW : 7 RW
- c. Jumlah RT : 49 RT.<sup>4</sup>

Untuk dusunnya terdiri dari ngagel, penggung, cepoko dan juga krajan.

## 3. Aparat Pemerintah Desa

Aparat pemerintah desa terdiri dari 19 orang, diantaranya:

- a. Kepala Desa : 1 orang
- b. Sekretaris Desa : 1 orang
- c. Kepala Dusun : 3 orang
- d. Kasi dan Kaur : 5 orang
- e. Staf Kasi dan Kaur : 9 orang.<sup>5</sup>

## 4. Lembaga Desa:

Untuk lembaga desa terdiri dari 146 orang, untuk masing-masing lembaga jumlahnya berbeda, diantaranya:

- a. BPD : 11 orang
- b. LPMD : 20 orang
- c. PKK : 23 orang
- d. RT : 49 orang
- e. RW : 7 orang
- f. Karang Taruna : 36 orang.<sup>6</sup>

## 5. Sarana Pendidikan:

- a. TK : 4 buah dengan guru : 20 orang
- b. SD Negeri : 3 buah dengan guru : 35 orang
- c. MI : 3 buah dengan guru : 40 orang
- d. MTs : 2 buah dengan guru : 58 orang
- e. MA/SMK : 3 buah dengan guru : 76 orang
- f. TPQ : 6 buah dengan guru : 23 orang
- g. PAUD : 3 buah dengan guru : 17 orang.<sup>7</sup>

## 6. Sarana Peribadatan:

Karena masyarakat ngagel dominan Islam maka untuk sarana peribadatannya meliputi:

---

<sup>4</sup> Salam.

<sup>5</sup> Salam, "Wawancara Oleh Penulis, 05 Agustus," 2020.

<sup>6</sup> Salam.

<sup>7</sup> Salam.

- a. Masjid : 3 unit
- b. Musholla: 41 unit
- c. Gereja : - unit
- d. Vihara : - unit.<sup>8</sup>

### 7. Ormas Islam

- a. Nahdlotul Ulama' Ranting Ngagel : 1 kelompok
- b. Nahdlotul Ulama' Ranting penggung : 1 kelompok
- c. Nahdlotul Ulama' Anak Cabang : 1 kelompok
- d. Muslimat Ranting : 1 kelompok
- e. Fatayat Ranting : 1 kelompok
- f. Muhammadiyah Ranting : 1 kelompok
- g. IPHI Ranting : 1 kelompok.<sup>9</sup>

### 8. Mata Pencaharian

- a. Petani Sendiri : 703 orang
- b. Buruh Tani : 1.507 orang
- c. Nelayan : 525 orang
- d. Pengusaha : 275 orang
- e. Buruh Industri : 350 orang
- f. Buruh Bangunan : 1.675 orang
- g. Pedagang : 366 orang
- h. Pengangkutan : 105 orang
- i. Pegawai Negeri(Sipil/TNI) : 197 orang
- j. Aparatur Pemerintah Desa : 23 orang
- k. Pensiunan : 55 orang
- l. Dokter : 1 orang
- m. Bidan Desa : 2 orang
- n. Dukun Bayi : 2 orang
- o. Rias Pengantin : 2 orang
- p. Penjahit : 7 orang
- q. Bengkel Motor : 12 orang
- r. Pengemudi/Sopir : 15 orang
- s. Pemulung : 9 orang
- t. Lain-lain : 1.788 orang.<sup>10</sup>

### 9. Agama dan kepercayaan

Dari segi keagamaan, mayoritas masyarakat Desa Ngagel Dukuhseti memeluk agama Islam. Masyarakat juga mempunyai

<sup>8</sup> Salam.

<sup>9</sup> Salam, "Wawancara Oleh Penulis, 05 Agustus," 2020.

<sup>10</sup> Salam.

tingkat keagamaan yang tinggi. Hal ini terlihat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngagel, prasarana peribadatan yang berada di Desa Ngagel terdiri dari masjid yang berjumlah 3 unit dan juga musholla sebanyak 41 unit.<sup>11</sup>

## 10. Tradisi atau Kebiasaan Masyarakat

Sosial budaya yang dianut oleh masyarakat Desa Ngagel masih seperti yang dianut oleh masyarakat Jawa. Dimana mereka masih menggunakan budaya Jawa yang kental dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

## 11. Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Desa Ngagel memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda, hal itu terlihat dari berbagai macam mata pencaharian masyarakat yang berbeda-beda yang telah peneliti paparkan diatas.<sup>13</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan pada rumusan masalah di atas, bahwa penelitian yang berjudul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Hitungan Weton Dalam Pernikahan” (Study Kasus di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati) ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan weton dalam pernikahan dan juga alasan mengapa masyarakat masih mempercayai hitungan weton dalam pernikahan, dan juga untuk mengetahui bagaimana proses penghitungan weton dalam pernikahan serta untuk mengetahui bagaimana solusi yang dilakukan masyarakat Desa Ngagel Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati terhadap kasus ketidakcocokan weton dalam rencana pernikahan.

Adapun untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah masyarakat (pelaku) yang menggunakan hitungan weton dalam pernikahan, diantaranya:

1. Bapak Ngatiman (59 tahun), seorang petani.
2. Bapak Ahmad Jami'in (56 tahun),selaku Ketua Ranting NU dan juga sebagai guru di Mts Manahijul Huda Desa Ngagel.

---

<sup>11</sup> Abdullahsalam dan Setyo Widi Nugroho, “Wawancara Oleh Penulis, 05 Agustus,” 2020.

<sup>12</sup> Setyo Widi Nugroho, “Wawancara Oleh Penulis, 05 Agustus.”

<sup>13</sup> Abdullahsalam dan Setyo Widi Nugroho, “Wawancara Oleh Penulis, 05 Agustus,” 2020.

3. Bapak Munthohar (57 tahun), seorang wiraswasta.
  4. Bapak Sahli (53 tahun), seorang pedagang ayam.
  5. Bapak Abdullah Salam (60 tahun), selaku Sekretaris Desa Ngagel
  6. Bapak Fathur (80 tahun), selaku pihak yang berkompeten dalam menghitung weton dan menangkal ketidakcocokan weton dalam rencana pernikahan
  7. Bapak Syukur (50 tahun), seorang petani.
  8. Bapak Karnadi (62 tahun), selaku Kabayan Desa Ngagel.
- Dan juga beberapa masyarakat yang tinggal di Desa Ngagel. Peneliti memperoleh data yang juga dilengkapi dengan foto wawancara dengan informan. Adapun data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

## **1. Pemaknaan Weton Dalam Pernikahan dan Kepercayaan Masyarakat Islam Terhadap Hitungan Weton Dalam Pernikahan**

### **a. Pemaknaan weton dalam pernikahan bagi masyarakat**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan dari hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa, masyarakat ngagel seperti bapak Ngatiman memaknai weton dalam pernikahan sebagai sesuatu yang sangat penting, karena untuk mengetahui cocok dan tidaknya.<sup>14</sup> Sedangkan bapak Munthohar memaknai weton sebagai suatu keharusan untuk di ketahui sebelum melaksanakan pernikahan agar dapat mengetahui berapa jumlah weton kedua calon mempelai tersebut.<sup>15</sup>

Sedangkan pendapatnya bapak Sahli sama dengan pendapatnya bapak Ngatiman karena beliau memaknai weton sebagai suatu yang sangat penting untuk mengetahui cocok dan tidaknya jumlah kedua weton calon mempelai.<sup>16</sup> Sama halnya dengan bapak syukur dan bapak karnadi yang juga memaknai weton sebagai suatu yang harus diketahui sebelum melangsungkan pernikahan agar mengetahui jumlah keduanya tersebut cocok atau tidak.<sup>17</sup> Oleh karena itu sebagian masyarakat masih menggunakan hitungan tersebut dalam rencana pernikahan.

<sup>14</sup> Ngatiman, "Wawancara Oleh Penulis, 06 Agustus," 2020.

<sup>15</sup> Munthohar, "Wawancara Oleh Penulis, 13 Agustus 2020," 2020.

<sup>16</sup> Sahli, "Wawancara Oleh Penulis, 21 Agustus," 2020.

<sup>17</sup> Syukur, "Wawancara Oleh Penulis, 29 Agustus," 2020.

Akan tetapi berbeda dengan pendapatnya bapak Abdullah Salam dan Ahmad Jami'in di mana beliau kurang percaya akan hitungan weton sehingga dalam memaknai weton mereka tidak menganggap sebagai sesuatu yang sangat penting untuk diketahui.<sup>18</sup>

Adapun orang yang masih menggunakan hitungan-hitungan Jawa tersebut mayoritas atau didominasi oleh orang yang sudah tua, yang pendidikannya hanya lulus SLTA bahkan hanya sampai dengan SLTP saja, berbeda dengan orang yang berpendidikan tinggi, yang berwawasan luas mereka kurang percaya bahkan tidak yakin akan kepercayaan dalam hitungan-hitungan weton dalam rencana pernikahan, karena semakin berkembangnya zaman dari tahun ketahun kepercayaan tersebut sudah mulai berkurang atau luntur. Akan tetapi riwayat pendidikan seseorang tidak menjamin kepercayaan terhadap hitungan tersebut, karena hal tersebut merupakan keyakinan masing-masing individu yang tidak ditentukan oleh tingkat pendidikan.

#### **b. Alasan masyarakat masih menggunakan hitungan weton dalam pernikahan**

Tindakan masyarakat Ngagel pengguna hitungan Jawa dalam pernikahan terdapat sebab yang mendasarinya. Karena semua tindakan yang dilakukan pasti ada sebab yang mendasarinya.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan hasil dari wawancara dengan Bapak Ngatiman, seorang petani, menunjukkan bahwa alasan beliau masih menggunakan hitungan Jawa dalam pernikahan anak-anaknya ialah hal tersebut merupakan tradisi turun temurun yang telah dilakukan oleh nenek moyang, beliau tetap ingin melestarikan tradisi yang sudah ada meskipun sekarang sudah berada di zaman modern, beliau tidak mau meninggalkan tradisi terdahulu. Tidak hanya meyakini saja akan tetapi beliau juga mempraktekkan dengan menghitung weton ketiga anaknya yang akan menikah, semuanya menggunakan hitungan weton sebelum melakukan rencana pernikahan.

Ketika salah satu weton anaknya ada yang tidak cocok dengan calon mempelai beliau bertanya kepada orang yang berkompeten dalam hitungan weton yaitu Bapak Fathur apa saja syarat yang harus dipenuhi dan dilakukan agar tetap bisa melanjutkan rencana pernikahan. Karena beliau meyakini

---

<sup>18</sup> Abdullah Salam, "Wawancara Oleh Penulis, 05 Agustus," 2020.

bahwa setiap tradisi Jawa merupakan hasil dari ajaran nenek moyang yang pastinya memiliki arti sebagai tuntunan hidup.<sup>19</sup>

Akan tetapi berbeda dengan pandangan Bapak Ahmad Jami'in selaku Ketua Ranting NU Desa Ngagel, dari hasil wawancara beliau mengatakan bahwa jika beliau ingin menikahkan anaknya maka tidak akan menghitung-hitung jumlah weton tersebut akan tetapi semua di pasrahkan pada Allah SWT.<sup>20</sup> Karena beliau kurang percaya bahkan tidak yakin akan hitung-hitungan tersebut, karena takutnya jika anaknya sudah saling mencintai akan tetapi hitungan wetonnya tidak cocok maka akan membuat kebingungan saja.

Terlepas dengan hal itu yang beliau yakini ialah memakai hari pernikahan dengan hitungan tanggal tujuh, tujuh belas dan dua puluh tujuh bulan hijriah (7,17,27). Disamping hal itu beliau juga sering dijadikan sebagai tempat bertanya untuk dimintai pendapat tentang hari baik untuk melangsungkan pernikahan, meskipun beliau tidak menggunakan hitungan-hitungan dalam kehidupannya akan tetapi beliau tetap membantu mengarahkan jika ada seseorang yang bertanya tentang hitungan-hitungan weton tersebut.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Bapak Munthohar seorang wiraswasta, beliau masih menggunakan hitungan weton dalam rencana pernikahan dikarenakan pengalaman terdahulu atau kebiasaan orang tua terdahulu, kenapa pengalaman terdahulu bisa jadi keyakinan atau kepercayaan terhadap hitungan weton tersebut.

Karena pernah diceritain oleh seseorang bahwa pernah ada orang yang tidak menggunakan hitungan weton dalam rencana pernikahannya sehingga tidak mengetahui apakah wetonnya kedua calon mempelai cocok atau tidak sehingga tidak tahu syarat apa yang harus dilakukan dan dipenuhi apabila weton kedua calon mempelai tersebut tidak cocok.<sup>22</sup> Sehingga akan terjadi kekalahan disalah satu keluarga mempelai, seperti meninggal salah satunya, dan hal itu benar terjadi di lingkungan sekitar, sehingga diyakini kalau kejadiannya kurang dari satu tahun pernikahan hal tersebut disebabkan oleh ketidakcocokan dari hitungan weton.

---

<sup>19</sup> Ngatiman, "Wawancara Oleh Penulis, 06 Agustus," 2020.

<sup>20</sup> Ahmad Jami'in, "Wawancara Oleh Penulis, 08 Agustus," 2020.

<sup>21</sup> Ahmad Jami'in, "Wawancara Oleh Penulis, 08 Agustus," 2020.

<sup>22</sup> Munthohar, "Wawancara Oleh Penulis, 13 Agustus 2020," 2020.

Tradisi turun temurun juga menjadi alasannya, Oleh karena itu mengetahui weton kedua calon mempelai sangatlah penting, beliau menggunakan hitungan weton sebagai bentuk usaha yang dilakukan agar mendapat keselamatan, karena manusia hanya bisa berencana akan tetapi Allah SWT yang menentukan.<sup>23</sup>

Menurut Bapak Sahli selaku Pedagang Ayam, beliau juga mempercayai atau menggunakan hitungan weton karena saran dari orang tuanya, karena hal tersebut merupakan kebiasaan orang terdahulu, maka disarankan untuk tetap melestarikan tradisi tersebut.

Dengan adanya hitungan weton tersebut beliau menjadi tahu apakah weton kedua mempelai itu cocok atau tidak, hal itu dibuktikan dengan anaknya laki-laki ketika ingin menikah sebelumnya menghitung weton kedua calon mempelai akan tetapi setelah dihitung tidak cocok, oleh karena itu dari pihak keluarga perempuannya tidak ingin melanjutkan rencana pernikahannya, padahal kepercayaan beliau rencana pernikahan tersebut tetap bisa dilanjutkan dengan memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan. Akan tetapi dari pihak keluarga perempuannya tidak meyakini akan hal tersebut sehingga rencana pernikahannya dibatalkan.

Jadi beliau jika ditanya percaya atau tidak maka jawabannya adalah setengah-setengah, karna mau tidak percaya ada kejadian yang tidak diinginkan mau dibilang percaya juga tidak sepenuhnya percaya.<sup>24</sup>

Berbeda lagi dengan pendapat Bapak H. Abdullah Salam seorang Sekretaris Desa (Carik) di Desa Ngagel, yang ketika saya wawancarai beliau dalam menikahkan kedua putranya tanpa menghitung kedua weton calon mempelai, karena menurutnya yang paling penting kedua calon mempelai sama-sama saling mencintai dan menyayangi.<sup>25</sup> Karena beliau menikahkan kedua putranya di zaman yang sudah modern seperti ini, jadi menurutnya kepercayaan seperti itu sudah tidak ada. Kepercayaan tersebut menurutnya hanya dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Hanya saja beliau mencari bulan-bulan yang baik untuk menikahkan kedua putranya.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Munthohar, "Wawancara Oleh Penulis, 13 Agustus 2020," 2020.

<sup>24</sup> Sahli, "Wawancara Oleh Penulis, 21 Agustus," 2020.

<sup>25</sup> Abdullah Salam, "Wawancara Oleh Penulis, 05 Agustus," 2020.

<sup>26</sup> Abdullah Salam, "Wawancara Oleh Penulis, 05 Agustus," 2020.



Selanjutnya, menurut Bapak Syukur Beliau memaknai weton sebagai sesuatu yang penting untuk diketahui, agar tahu bagaimana kecocokan weton kedua calon mempelai. Sehingga dalam pernikahan anaknya beliau masih menggunakan hitungan weton, karena hal tersebut merupakan tradisi terdahulu yang secara turun temurun dilakukan oleh keluarganya hingga zaman modern sekarang ini. Hal itu dilakukan karena menghormati tradisi yang sudah ada, yang apabila tidak dilakukan seperti ada yang kurang atau ada keraguan, karena saudara-saudaranya juga melakukan hitungan weton terlebih dahulu sebelum rencana pernikahan. Jadi hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam rencana pernikahan dilingkungan keluarganya agar mengetahui bagaimana kecocokan weton kedua calon mempelai tersebut.<sup>27</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pendapatnya Bapak Karnadi dimana beliau mengharuskan menghitung weton sebelum rencana pernikahan dikarenakan bila tidak dilakukan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, karena tidak mengetahui bagaimana kecocokan weton keduanya.

Karena hitungan weton ialah tradisi peninggalan para leluhur, maka jangan diremehkan begitu saja. Karena sekarang anak muda sudah mulai tidak mempercayai hal-hal yang bersifat animisme karena anak muda sekarang lebih bersikap rasional. Sehingga menurutnya menghitung kedua weton calon mempelai sangatlah penting agar mengetahui kecocokannya, dan apabila hitungannya tidak cocok akan tetapi tetap ingin melaksanakan pernikahan maka untuk menangkal bala yang mungkin terjadi dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.<sup>28</sup>

Setiap tindakan yang dilakukan pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu yang dijadikan sebagai acuan pertimbangan. Seperti Bapak Ngatiman tujuan masih menggunakan hitungan weton dimasa modern ini ialah tetap ingin menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah ada, tidak peduli dengan perkembangan zaman karena beliau yakin bahwa setiap tradisi Jawa pasti memiliki tuntunan hidup.<sup>29</sup> Sedangkan tujuan dari Bapak Muntahar dan Bapak Sahli adalah sebagai bentuk usaha yang dilakukan agar mendapat keselamatan hidup, karena

---

<sup>27</sup> Syukur, "Wawancara Oleh Penulis, 29 Agustus," 2020.

<sup>28</sup> Karnadi, "Wawancara Oleh Penulis, 02 September," 2020.

<sup>29</sup> Ngatiman, "Wawancara Oleh Penulis, 06 Agustus," 2020.

manusia hanya bisa berencana yang baik akan tetapi Allah SWT yang berhak menentukan semuanya.<sup>30</sup> Sebenarnya tujuan dari seseorang masih menggunakan hitungan weton dalam pernikahan dimasa modern sekarang semuanya hampir sama, yaitu ingin mendapatkan kelancaran dan keselamatan hidup dan juga menjaga tradisi yang sudah ada sejak dulu.<sup>31</sup>

## 2. Proses Penghitungan weton dalam pernikahan

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses penghitungan weton ada beberapa hal yang perlu diketahui, diantaranya:

Yang pertama, harus mengetahui hari lahir atau weton dan juga pasaran masing-masing calon mempelai.

Yang kedua, jika sudah mengetahui masing-masing hari lahir kedua mempelai maka langkah selanjutnya dengan menjumlahkan kedua weton calon mempelai.

Yang ketiga, setelah mengetahui hasil dari penjumlahan kedua weton calon mempelai tersebut kemudian jumlah tersebut (satunya) dibagi 4 (empat).

Berikut adalah neptu dino dan juga neptu pasaran yang harus diketahui sebelum menghitung weton :

<b>Neptune Dino</b>	
Ahad	= 5
Senin	= 4
Selasa	= 3
Rabu	= 7
Kamis	= 8
Jum'at	= 6
Sabtu	= 9
<b>Neptune Pasaran</b>	
Legi	= 5
Pahing	= 9
Pon	= 7

<sup>30</sup> Munthohar, "Wawancara Oleh Penulis, 13 Agustus 2020," 2020.

<sup>31</sup> Syukur, "Wawancara Oleh Penulis, 29 Agustus."

Wage = 4
Kliwon = 8

Dengan mengetahui neptu dino dan neptu pasaran maka dapat memudahkan dalam penghitungan weton kedua calon mempelai. Contoh proses penghitungan weton kedua mempelai: Laki-laki (Jum'at Wage) + Perempuan (Ahad Legi) = Jum'at 6, Wage 4 + Ahad 5, Legi 5 ( $10+10=20$ ), dari hasil penjumlahan kedua weton tersebut kemudian hasilnya dibagi menjadi 4, jadi ( $20:4=5$ ), karena dari hasil pembagian satuan weton tersebut tidak ada lebihnya maka dianggap tidak cocok/ kurang pas. Sehingga jika ingin melanjutkan ke pernikahan maka harus menghindari hari ke 3, 5, 7 dari hari kelahiran kedua mempelai.<sup>32</sup>

Karena hari lahir mempelai laki-laki Jum'at, maka hari yang harus dihindari ialah hari Ahad, Selasa dan Kamis. (hari ke 3,5,7 dari kelahiran). Sedangkan hari lahir mempelai perempuan Ahad, maka hari yang harus dihindari ialah hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. (hari ke 3, 5, 7 dari hari kelahiran). Sehingga dapat memilih hari untuk melaksanakan pernikahan di hari Senin, Rabu, Jum'at dengan memenuhi ketiga jenis syarat yang telah ditentukan.<sup>33</sup>

Jika memilih di hari senin maka syaratnya ialah: jajan pasar, sego byar, uduk punar dan bubur abang.

Jika memilih di hari Rabu maka syaratnya ialah: arang-arang kembang, bubur klarang, dan uduk dekem.

Sedangkan jika memilih hari Jum'at maka syaratnya ialah: sego uduk endog 1, sego uduk punar iwak pitik, uduk jangan menir endog 2.<sup>34</sup>

#### a. Pasangan weton yang dianggap cocok dalam melangsungkan pernikahan

Dari hasil penelitian dilapangan, menyatakan bahwa weton yang dianggap cocok dalam melangsungkan pernikahan, salah satu contohnya ialah:

Jum'at Kliwon + Senin Wage = Jum'at 6, Kliwon 8 + Senin 4, Wage 4 ( $14+8=22$ )  
(disini lebihnya dua).

<sup>32</sup> Fathur, "Wawancara Oleh Penulis, 23-25 Agustus," 2020.

<sup>33</sup> Fathur.

<sup>34</sup> Fathur.

Dikatakan cocok dikarenakan satuannya dibagi empat ada lebihnya. Dan lebihnya itu memiliki arti masing-masing. Jika dibagi empat ada lebihnya satu(1) atau tiga(3) diyakini bahwa rejekinya itu yang bawa hanya 1 orang saja. Apabila dibagi empat(4) ada lebihnya dua(2) maka diyakini bahwa rejekinya itu ada dikedua belah pihak (jadi kalau satuannya dibagi empat ada lebihnya dua itu dianggap paling cocok).<sup>35</sup>

**b. Pasangan weton yang dianggap tidak cocok dalam melangsungkan pernikahan**

Data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan Bapak Fathur selaku orang yang berkompeten dalam hitungan weton, mengatakan bahwa pasangan weton yang dianggap tidak cocok dalam melangsungkan pernikahan diantaranya:

Jum'at Wage + Ahad Legi= Jum'at 6 ,Wage 4 + Ahad 5, Legi 5 (10+10=20)

Selasa Pon + Jum'at Wage= Selasa 3, Pon 7 + Jumat 6, Wage 4 (10+10=20)

Dikatakan tidak cocok dikarenakan satuannya tidak bisa dibagi empat (20:4=5) (satuannya dibagi empat tidak ada lebihnya).<sup>36</sup>

**3. Solusi yang dilakukan masyarakat saat terjadi kasus ketidakcocokan weton dalam rencana pernikahan**

Dari hasil penelitian dilapangan, menyatakan bahwa jika terjadi ketidakcocokan, akan tetapi masih ingin melanjutkan pernikahan maka harus ada syarat-syarat yang harus dilakukan dan dipenuhi, diantaranya ialah:

Tidak melangsungkan pernikahan dihari ke 3, 5, dan 7 dari hari kelahiran kedua calon pengantin, dikarenakan hari tersebut diyakini sebagai hari apes atau sialnya seseorang. Jadi untuk melangsungkan pernikahan tersebut harus menghindari hari ke 3, 5, 7 dari kelahiran kedua calon pengantin tersebut.<sup>37</sup>

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi berbeda-beda dalam setiap harinya, ada tiga jenis syarat yang harus dipenuhi, diantaranya :

1. Syarat Dino Sing Olo Lan Keramat, diantaranya:

Ahad (Keramat Nabi Adam)= bubur abang

Senin ( Keramat Nabi Musa)= jajan pasar

<sup>35</sup> Fathur, "Wawancara Oleh Penulis, 23-25 Agustus," 2020.

<sup>36</sup> Fathur.

<sup>37</sup> Fathur.

Selasa ( Keramat Nabi Isa) = jajan pasar  
 Rabu (Keramat Nabi Ibrahim)= arang-arang kambing  
 Kamis (Keramat Nabi Ismail) = jajan pasar  
 Jum'at (Keramat Nabi Muhammad) = sego uduk endog 1  
 Sabtu (Keramat Nabi Nuh) = jajan pasar<sup>38</sup>

Keterangan:

Bubur abang = nasi yang dijadikan bubur ditambah gula merah dan santan.

Jajan pasar = semua jajan pasar meliputi, gethuk, cenil, klepon, cethot dll.

Arang-arang kambing = nasi ketan yang atasnya dikasih parutan kelapa dan juga gula merah.

2. Syarat kedua

Ahad = bubur abang (nasi yang dijadikan bubur ditambah gula merah dan santan)

Senin = sego byar (nasi pero, lawan kata dari nasi pulen).

Selasa = jajan pasar, arang-arang kambing

Rabu = bubur klarang (bubur abang yang atasnya dikasih bubur putih sedikit, seperti halnya bubur tolak bala')

Kamis= sego tumpeng, panggang ayam

Jum'at= sego uduk punar(kuning) iwak pitik

Sabtu = keleman horog-horog<sup>39</sup> (tepung dikasih air sedikit-sedikit lalu dikukus.

3. Syarat ketiga

Ahad = tumpeng panggang ayam, bubur abang

Senin = uduk punar(kuning), bubur abang

Selasa = uduk pulen, endog 2

Rabu = uduk dekem (uduk ingkung)

Kamis = sego golong tuwo (nasi yang lauknya terong sama tawon diurap) , endok 4, jajan pasar

Jum'at = uduk jangan menir, endog 2

Sabtu = Sego byar (nasi pero, lawan kata dari nasi pulen), kulup reno 7 anyep-anyep, endog 4.40

### C. Analisis Data Penelitian

1. Pemaknaan Weton dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Hitungan Weton Dalam Pernikahan

<sup>38</sup> *Primbon Jawa*, 2005, 12.

<sup>39</sup> *Primbon Jawa*, 12.

<sup>40</sup> *Primbon Jawa*, 13.

Masyarakat Ngagel memaknai weton dalam pernikahan sebagai sesuatu yang sangat penting untuk diketahui sebelum melangsungkan pernikahan, dikarenakan untuk mengetahui cocok dan tidaknya kedua calon mempelai, karena kalau tidak menggunakan hitungan weton tersebut maka kedua belah pihak tidak mengetahui apakah kedua calon mempelai cocok atau tidak hitungan wetonnya.

Sedangkan alasan mengapa masyarakat masih menggunakan hitungan weton dalam rencana pernikahan meskipun sudah berada dimasa modern sekarang ini karena sudah menjadi kebiasaan atau tradisi nenek moyang terdahulu yang dilakukan secara turun temurun. Masyarakat masih menggunakan hitungan weton dalam pernikahan dengan alasan yang berbeda-beda, masing-masing individu memiliki alasan tersendiri, ada yang beralasan dikarenakan pengalaman terdahulu atau kejadian yang pernah terjadi sebelumnya yaitu cerita tentang orang yang hitungan wetonnya tidak cocok akan tetapi tetap melangsungkan pernikahan tanpa memenuhi dan melakukan syarat-syarat yang sudah ditentukan maka terjadilah sesuatu yang tidak diinginkan. Sehingga syarat-syarat tersebut dapat diyakini sebagai upaya tolak balak dalam kasus ketidakcocokan weton dalam rencana pernikahan.

## 2. Proses Penghitungan Weton Dalam Pernikahan

Proses penghitungan weton pada masyarakat Ngagel dengan cara menjumlahkan kedua weton calon mempelai lalu dibagi empat (4). Jika dibagi empat tidak ada lebihnya, maka hitungan kedua weton calon mempelai tersebut dianggap tidak cocok. Sedangkan hitungan weton kedua mempelai dapat dikatakan cocok apabila satuannya (hasil penjumlahan weton kedua mempelai) dibagi empat ada lebihnya. Dan lebihnya itu memiliki arti masing-masing.

Jika dibagi empat ada lebihnya satu(1) atau tiga(3) diyakini bahwa rejekinya itu yang bawa hanya 1 orang saja. Apabila dibagi empat(4) ada lebihnya dua(2) maka diyakini bahwa rejekinya itu ada dikedua belah pihak. Jadi kalau satuannya dibagi empat ada lebihnya dua itulah yang dianggap paling cocok

## 3. Solusi Yang Dilakukan Masyarakat Ketika Terjadi Ketidakcocokan Weton Dalam Rencana Pernikahan

Untuk solusi yang dilakukan masyarakat saat terjadi kasus ketidakcocokan weton dalam rencana pernikahan ialah dengan

memenuhi syarat-syarat yang sudah diuraikan diatas yang harus dilakukan dan dipenuhi, diantaranya tidak melangsungkan pernikahan dihari ke 3, 5, dan 7 dari hari kelahiran kedua calon pengantin, dikarenakan hari tersebut diyakini sebagai hari apes atau sialnya seseorang.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan teorinya Clifford Geertz, Karena dalam mengkaji tentang kepercayaan masyarakat terhadap hitungan weton dalam pernikahan, proses penghitungan weton dalam pernikahan dan juga solusi yang harus dilakukan ketika terjadi kasus ketidakcocokan weton dalam pernikahan teori tersebut relevan untuk digunakan.

Teori yang dikemukakan oleh Clifford Geertz ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, yang dimana Clifford Geertz membagi masyarakat Jawa kedalam tiga golongan, diantaranya yaitu Abangan, Santri dan juga Priyayi.<sup>41</sup> Abangan yaitu orang muslim atau yang beragama Islam yang memperlihatkan Islam lebih sinkretis (percaya kepada hal ghaib dan irasional), sedangkan Santri ialah orang yang melaksanakan ritual agama sesuai apa yang disyariatkan agama, dan yang terakhir priyayi, yaitu orang yang beragama Islam tapi berfikirnya rasional.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini masyarakat Desa Ngagel Dukuhseti dominan termasuk ke dalam kelompok abangan karena tidak sedikit yang masih mempercayai sinkretisme atau kepercayaan akan terjadinya hal buruk ataupun hal-hal yang tidak diinginkan apabila hitungan weton atau syarat-syarat yang harus dipenuhi jika terjadi kasus ketidakcocokan weton tidak dilaksanakan ataupun dilanggar akan tetapi tetap ingin melangsungkan pernikahan. Namun ada juga sebagian yang termasuk dalam golongan Priyayi yang di mana mereka menganggap kepercayaan tersebut sudah mulai berkurang dengan seiring berkembangnya zaman, karena mereka hidup dizaman yang sudah modern sekarang ini sehingga sudah tidak percaya dengan kepercayaan-kepercayaan orang-orang terdahulu. Masyarakat Ngagel juga ada yang termasuk dalam golongan Santri, karena menurutnya kepercayaan tersebut tidak ada dalam syariat agama Islam.

---

<sup>41</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

<sup>42</sup> Subair, "Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa," *DIALEKTIKA* 9, no. 2 (2015): 39–41.